

Irfanuddin Wahid Marzuki
Peninggalan Arkeologi Kolonial di Kota Tomohon

PENINGGALAN ARKEOLOGI KOLONIAL DI KOTA TOMOHON

Irfanuddin Wahid Marzuki
(Balai Arkeologi Manado, Email : wd_546@yahoo.co.id)

Abstract

Tomohon city has a variety of potential archaeological resources, from prehistoric era until Colonial era. Archaeological resources from colonial era in Tomohon currently still well maintained and utilized by the community. Archaeological resources from colonial era includes building a house of worship, school buildings, hospital buildings, and the building of homes. This research using descriptive eksploratif methods, with inductive reasoning, moving from the study of the facts or specific symptoms then summed up as symptoms of a general nature. Data collection using surveys, interviews and literature studies. Utilization of reserve building in the City of Tomohon Colonial culture largely remains as the initial function, namely as a house of worship, schools, hospitals, and home living.

Keywords: Tomohon City, colonial archaeology, utilization

Abstrak

Kota Tomohon mempunyai potensi peninggalan arkeologi yang beragam, mulai masa pra sejarah sampai masa Kolonial. Peninggalan arkeologi masa Kolonial di Kota Tomohon saat ini masih terawat dengan baik dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Peninggalan masa Kolonial di Kota Tomohon meliputi bangunan rumah ibadah, bangunan sekolah, bangunan rumah sakit, dan bangunan rumah tinggal. Metode penelitian berupa deskriptif eksploratif, dengan menggunakan penalaran induktif, yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala khusus yang kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum. Pengumpulan data menggunakan survey, wawancara dan studi pustaka. Pemanfaatan bangunan cagar budaya Kolonial di Kota Tomohon sebagian besar masih seperti fungsi awal, yaitu sebagai rumah ibadah, sekolah, rumah sakit, dan rumah tinggal.

Kata kunci : Kota Tomohon, arkeologi Kolonial, pemanfaatan

Latar belakang

Kota Tomohon merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Minahasa, secara resmi berdiri berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon. Kota Tomohon diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno pada tanggal 4 Agustus 2003. Kota Tomohon berada dalam wilayah dataran tinggi dan dikelilingi oleh pegunungan dengan luas wilayah 147,21 Km², dan terdiri dari 5 kecamatan. Secara astronomis terletak pada 01° 18' 51" LU dan 124° 49' 40" BT (www.kotatomohon.go.id). Wilayah Kota Tomohon dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Minahasa.

Pada masa penjajahan Belanda, Tomohon merupakan ibukota kawedanan dengan lima negeri, yaitu Talete, Kamasi, Paslaten, Kolongang, dan Matani. Tomohon merupakan kota yang teratur dan bersih, serta menjadi titik pertemuan kawedanan di sekitarnya. Letaknya yang strategis membuat Tomohon menjadi kota persinggahan semenjak dahulu. Pedati-pedati bermuatan kopi dari kawedanan lain yang akan dijual ke Manado harus melewati Tomohon. Hal ini membuat Tomohon menjadi kota transit yang ramai dan sibuk semenjak masa penjajahan Belanda (Graffland, 1991 : 124-125). Selain itu juga dikarenakan udara yang sejuk karena terletak di pegunungan membuat orang-orang Eropa lebih betah tinggal di Tomohon dibandingkan dengan Manado. Wilayah Kota Tomohon mempunyai potensi peninggalan arkeologi yang beragam, mulai masa prasejarah sampai masa Islam Kolonial. Peninggalan masa prasejarah berupa sebaran kubur batu *waruga*, di beberapa wilayah Kota. Peninggalan arkeologi Kolonial banyak tersebar di Kota Tomohon dan sampai saat ini masih terawat dengan baik dan dipergunakan oleh masyarakat sekitar. Bangunan gereja dan sekolah sudah ada sejak 1800-an. Bangunan gereja berupa bangunan yang kokoh dan rapi dengan tempat duduk, kursi pendeta, serta ruang masuknya teratur rapi. Bangunan gedung sekolah terdapat di seberang gereja dapat menampung 150 sampai 200 siswa. Selain itu, terdapat bangunan gudang-gudang kopi dan pasar yang menghidupkan perdagangan di daerah ini. Orang-orang Cina menguasai kegiatan perdagangan di kota ini (Graffland, 1991: 132-133).

Kota Tomohon merupakan kota Kolonial yang berada di pegunungan. Kota Kolonial merupakan perkembangan dampak urbanisasi yang muncul mulai abad 15 dan mencapai puncak kulminasinya pada abad 19 (Haris, 2007:7). Ciri kota kolonial

menurut Mcgee ada tiga, yaitu: pemukiman yang sudah stabil, terdapat garnisun dan pemukiman pedagang, serta tempat penguasa kolonial (Mcgee, 1967:43, Haris, 2007:7-8). Dari ketiga ciri kota kolonial yang dipaparkan oleh Mcgee, semuanya dimiliki oleh Kota Tomohon. Penduduk yang stabil, adanya garnisun dan pedagang Cina yang tinggal di Kota Tomohon, dan rumah-rumah penguasa Kolonial yang terletak di Kaaten.

Arsitektur bangunan Kolonial yang berada di Kota Tomohon, ada yang menggunakan gaya arsitektur Barat (Eropa), namun ada juga yang menggunakan arsitektur Indis (perpaduan antara arsitektur Barat/Belanda dengan arsitektur lokal). Bangunan yang menggunakan arsitektur Eropa antara lain: Gereja Sion, Gereja Besi, Rumah Sakit Gunung Maria dan SMP Gonzaga. Sedangkan yang menggunakan arsitektur Indis yaitu: kompleks bangunan rumah tinggal di Kaaten, gedung Seminari dan Gedung Don Bosco. Bangunan peninggalan masa kolonial tersebut, sampai saat ini masih dipergunakan dan terawat dengan baik. Ke depannya perlu perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk terus dapat menjaga kelestarian dari bangunan-bangunan tersebut. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa saja tinggalan arkeologi Kolonial di Kota Tomohon
- b. Bagaimana pemanfaatan tinggalan-tinggalan tersebut pada saat ini?

Metode penulisan bersifat deskriptif, yang memberikan gambaran tentang data yang sudah ada, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun ruang, atau bermaksud menunjukkan adanya hubungan antar variabel (Tim, 2008 : 11). Penelitian menggunakan penalaran induktif, yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala khusus yang kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum (Tanudirdjo, 1989:34). Pengumpulan data menggunakan survei, wawancara dan studi pustaka.

Tinggalan arkeologi kolonial Kota Tomohon

Potensi tinggalan arkeologi Kolonial di Kota Tomohon beraneka ragam, mulai dari bangunan rumah ibadah, sekolah, rumah sakit, dan rumah tinggal. Bangunan-bangunan tersebut lokasinya menyebar di Kota Tomohon. Secara umum peninggalan arkeologi Kolonial di Kota Tomohon dapat dikelompokkan menjadi: bangunan rumah ibadah, bangunan sekolah, bangunan rumah sakit, dan bangunan rumah tinggal. Gereja Sion merupakan gereja tertua yang dibangun pada awal tahun 1880-an. Terletak

di Kelurahan Talete Kecamatan Tomohon Tengah, dengan koordinat 01°19'55" LU dan 124° 50' 34" BT. Arsitektur awal berupa bangunan kayu, pada tahun 1930 dirubah menjadi bentuk bangunan yang sekarang. 1934 dan digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara peresmian berdirinya GMIM tanggal 30 September 1934 yang dihadiri oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda didampingi Ketua Pengurus Pusat *Indische Kerk*. Pemilik resmi gedung gereja warisan *Indische Kerk* tahun 1934 ini adalah Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Sebagai sebuah organisasi, gereja ini dipimpin oleh Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS). Tidak diperoleh informasi akurat kapan bangunan gedung gereja ini didirikan. Akan tetapi, jika berdasarkan tulisan dan angka tahun pada lonceng gereja yang terdapat di dalamnya, kemungkinan Gereja Sion ini didirikan pada tahun 1878 oleh Penginjil Belanda dan jemaat pada waktu itu. Pada lonceng gereja tercantum inskripsi "Djamaat Tomohon 1878". Selain itu, ada tulisan "A. Bickers & Zoon, Rotterdam", yang kemungkinan besar adalah pabrik pembuatnya di Negeri Belanda atas pesanan khusus untuk Jemaat Kristen Tomohon (Tim, 2012 : 151-152).



Foto 1. Gereja Sion (dok. Balar Manado)

Bangunan berbentuk persegi panjang dengan arsitektur bergaya *Art Deco*. Pintu dan jendela berukuran besar, dinding menggunakan batu bata dan lantai terbuat dari ubin. Kondisi bangunan saat ini terawat dengan baik dan masih digunakan untuk beribadah umat Kristiani. Bangunan masih dipertahankan, hanya jendela sudah diganti menggunakan bahan aluminium, sedangkan pintu masuk yang terbuat dari kayu masih asli.

Gereja Besi

Terletak di pinggir jalan Kota Tomohon, secara administrasi masuk dalam wilayah Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon. Secara astronomis terletak pada koordinat 1° 19' 17" LU dan 124° 50' 17" BT. Bangunan gereja ini seluruhnya berkonstruksi kerangka besi, baik tiang-tiangnya maupun struktur penyangga atapnya. Demikian dominannya penggunaan besi sehingga penduduk setempat menamakannya "Gereja Besi". Sejak dibangun tahun 1902 dan diresmikan mulai tahun berikutnya, praktis tidak ada perubahan apapun dalam konstruksi, kecuali penambahan bagian depan berupa kanopi dan renovasi menara loncengnya (Tim, 2012 : 155).



Foto 2. Gereja Besi (dok. Balar Manado)

Konstruksi bangunan masih asli sejak dibangun pada tahun 1903, saat ini digunakan sebagai Gereja Katholik Tomohon. Konstruksi bangunan berupa dinding beton dengan sepuluh jendela berukuran besar berhiaskan kaca patri. Atap berbentuk pelana dengan konstruksi menggunakan rangka besi. Bagian depan gereja terdapat menara berbentuk lingkaran dengan material dari besi. Pondasi menggunakan material batu kali. Pada bagian depan terdapat inskripsi menggunakan bahasa latin, berisi tahun pembangunan dan peresmian gereja. Angka yang tertulis tahun MCMII (1902) dan MCMIII (1903).

Gereja Tumatangtang

Dibangun pada tahun 1872 oleh Nicolaas Ph. Wilken, seorang Zendeling (Pekabar Injil) yang diutus oleh NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*) yang berpusat di Belanda. Gedung ini pernah berfungsi sebagai tempat kediaman pejabat pemerintah kolonial, antara lain adalah Residen A. F. J. Jansen. Selain itu pernah pula digunakan oleh beberapa Pekabar Injil. Zendeling Nicolaas Graafland yang mengembalikan fungsi gedung ini sebagai tempat peribadatan lagi. Arsitek Belanda merancang dan mendirikan gedung gereja ini dengan luas bangunan 288 m² di atas sebidang tanah yang luasnya 2000 m². Bangunan gedung gereja ini termasuk dalam daftar inventaris milik GMIM yang berkantor pusat di Tomohon (Tim, 2012:151). Gedung gereja ini terletak di Kelurahan Tumatangtang Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, dengan letak astronomisnya 01° 18' 00" LU dan 124° 49' 42" BT. Material dinding menggunakan tembok dengan anyaman bambu pada bagian tengahnya. Rangka utama menggunakan kayu yang diapit oleh dinding tembok. Rangka bagian atap menggunakan kayu, dengan material atap dari seng. Pada waktu pertama kali didirikan, material atap menggunakan lembaran kayu sirap. Sebagian besar bangunan masih asli sejak didirikan, hanya bagian atap yang sudah diganti menggunakan seng.

Gedung Sekolah Seminari Kakaskasen

Seminari Menengah Kakaskasen dibuka mulai tahun 1922. Saat ini, kompleks Seminari Menengah Kakaskasen menempati lahan yang luasnya sekitar tiga hektar. Bangunan utama yang digunakan sebagai kantor dan tempat tinggal misionaris dan pemimpin sekolah. Bangunan lainnya yang melengkapi kompleks Seminari Menengah St Fransiskus Xaverius yang beralamat di Jalan Opo Worang Nomor 263 Kakaskasen Tomohon ini adalah sebuah kapel, tempat beribadah para penghuni dan warga sekitarnya. Ciri utama bangunan peribadatan Katolik di lokasi ini yakni adanya sebuah menara yang dibangun lebih tinggi dari gedungnya. Bangunan menara itu menyatu dengan bangunan induk dan di atasnya dipasangkan simbol salib dari besi (Tim, 2012: 154).



Foto 3. Seminari Menengah Kakaskasen (dok. Balar Manado)

Arsitektur bangunan bergaya *Indis*, merupakan perpaduan antara arsitektur lokal dan Belanda. Atap bangunan berbentuk pelana dengan kemiringan lebih dari 35° , dan terdapat *gevel* pada bagian depan. Dinding bangunan terbuat dari tembok semen dan anyaman bambu di bagian tengahnya sebagai penguat. Sedangkan rangka bangunan menggunakan material kayu. Lantai menggunakan ubin, sedangkan pondasi bangunan menggunakan material batu kali.



Foto Gedung Sekolah SMP Gonzaga (dok. Balar Manado)

SMP Katholik Gonzaga berlokasi di depan Gereja Besi, dengan koordinat 1° 19' 18" LU dan 124° 50' 20" BT. Pada awalnya merupakan gedung sekolah *Normal School* yang dibangun pada tahun 1929 (wawancara Ben Palar, tanggal 28 November 2012). Saat ini digunakan sebagai gedung sekolah SMP Katolik Gonzaga. Arsitektur bangunan bergaya *Indis*. Dinding menggunakan tembok dengan tiang-tiang kayu pada bagian tengahnya. Pintu dan jendela berukuran besar untuk sirkulasi udara. Material lantai menggunakan dengan pondasi menggunakan material batu kali. Bagian depan terdapat pilar yang mengapit pintu utama dengan material batu kali.

Gedung *Meisjesschool*

Terletak di pinggir jalan Tomohon-Tondano dengan koordinat 01° 19' 00" LU dan 124° 51' 23" BT termasuk dalam wilayah Kelurahan Matani Satu Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. Pada lokasi bernama "Ka'aten" ada sebuah bangunan tua yang pada zaman kolonial disebut "*Louwerierschool*". Penduduk setempat pada waktu itu lazim menyebutnya "Sekolah Nona". Bangunan gedung sekolah *meisjesschool* dibangun pada tahun 1881 (Tim, 2012 : 152-153). Gedung "Sekolah Nona" (*Meisjesschool*) disponsori pembukaannya oleh Zendeling Belanda bernama Pendeta Louwerier pada tanggal 1 November 1881 di Kuranga (sekarang kelurahan Talete Dua Kecamatan Tomohon Tengah), kemudian dipindahkan ke Kaaten (sekarang kelurahan Matani Satu, Kecamatan Tomohon Timur). Bahasa pengantar di sekolah ini adalah bahasa Belanda dengan murid-muridnya terdiri atas anak gadis tokoh masyarakat (orang kaya). Jumlah murid waktu itu 33 orang dengan Kepala Sekolah Gijsberta C. Krook.



Foto 4. Gedung Gedung “Sekolah Nona” (*Meisjesschool*) (dok. Balar Manado)

Arsitektur bangunan gedung merupakan perpaduan antara arsitektur Belanda dan arsitektur lokal. Dinding bangunan menggunakan tembok yang bagian dalamnya menggunakan anyaman bambu. Kerangka bangunan menggunakan kayu dengan pintu dan jendela berukuran besar. Pada awalnya lantai bangunan menggunakan papan dengan model rumah panggung, namun saat ini sebagian sudah diganti dengan lantai semen. Pada bagian atas pintu utama terdapat tulisan “*Protestanje Meisjesschool Tomohon*”. Saat ini bangunan Meisje School digunakan sebagai SD GMIM III Tomohon.

Gedung “Don Bosco” Tomohon

Bangunan terletak di pinggir jalan Tomohon – Tondano, secara administratif masuk dalam wilayah Matani I. Secara astronomis terletak pada koordinat 1° 18' 56" LU dan 124° 50' 39" BT. Bangunan dibangun tahun 1924, dan digunakan sebagai bangunan sekolah *RK Volksschool Don Bosco Tomohon* sejak awal. Arsitektur bangunan berbentuk memanjang berupa bangunan-bangunan kelas. Material dinding menggunakan dinding tembok bata tebal dengan jendela dan pintu berukuran besar. Rangka utama menggunakan material kayu. Material lantai menggunakan ubin, dan pondasi menggunakan batu kali.



Foto 5. Gedung RK Volksschool Don Bosco tampak luar (kiri), dan gedung Don Bosco tampak dalam (kanan) (dok. Balar Manado 2012).

Gedung Rumah Sakit “Gunung Maria” Tomohon

Terletak di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon dengan koordinat 1°19'16" LU dan 124°50'08" BT. Rumah sakit milik Katolik ini dibangun mulai Juni 1928, dan didirikan mulai tanggal 11 Februari 1930 dengan nama “*De R.K. Ziekeninrichting ‘Marien Heuvel te Tomohon’*”. Dokter pertamanya adalah H.A.P.C. Oomen yang memimpin rumah sakit dengan kapasitas awal 99 tempat tidur ini. Pada masa pendudukan Jepang, rumah sakit ini diambil alih oleh militer. Dalam zaman kemerdekaan, nama rumah sakit ini sekarang menjadi “Rumah Sakit Umum

Gunung Maria Tomohon”. Batas-batas rumah sakit yang ada di Kelurahan Kolongan ini adalah sebagai berikut. Sebelah Utara berbatasan dengan halaman belakang Gereja Katolik Kolongan, dan sebelah Selatan dengan jalan raya. Sebelah Barat dengan kompleks rumah warga Kelurahan Kolongan, sedangkan sebelah Timur dengan beberapa rumah penduduk. Gedung utamanya menghadap ke arah Timur (Tim, 2012 : 153-154). Bangunan pada bagian depan masih dipertahankan keasliannya. Pintu utama diapit dua pilar dengan material batu kali. Dinding bangunan menggunakan material tembok. Berbeda dengan bangunan lainnya, bangunan rumah sakit Gunung Maria sejak awal menggunakan rangka dari besi, bukan kayu. Hal ini membuat bangunan masih berdiri dengan kokoh sampai saat ini tanpa mengalami perubahan.



Foto 6. Rumah Sakit “Gunung Maria”, Tomohon, 1930 (dok. Balar Manado, 2012)

Kompleks Gedung Perumahan TuaKaaten

Dalam dekade 1920-an, pemerintah kolonial di Keresidenan Manado ingin memindahkan pusat pemerintahan sipilnya dari Manado ke Tondano. Kota Manado akan berfungsi sebagai kota pelabuhan dan kota garnizun militer. Menurut informasi, rencana itu dilatarbelakangi oleh keadaan alam Danau Tondano dan sekitarnya, termasuk Kota Tondano yang mudah ditata menurut keadaan di Negeri Belanda. Iklim Tondano yang sejuk juga merupakan pertimbangan penting, sama pentingnya dengan peran areal persawahan Danau Tondano sebagai lumbung beras waktu itu (Tim, 2012 : 159). Rumah-rumah tersebut awalnya dipergunakan sebagai rumah tinggal pejabat Belanda, hal ini dapat dilihat dari tulisan yang tertera pada bagian gevel bangunan, antara lain *Huiz Makasar*, *Wale Kulawi*, dan *Wale Paloe*. Tulisan yang terdapat pada bagian *gevel* menandakan wilayah kekuasaan penghuni rumah.

Rumah-rumah tua berarsitektur Indis terletak di pinggir jalan raya Tomohon-Tondano, tepatnya di Matani III Kelurahan Kaaten. Bangunan rumah berarsitektur Indis tersebut saat ini ada yang dimanfaatkan sebagai rumah tinggal, dan ada yang dimanfaatkan sebagai gedung pusat penterjemahan Injil GMIM. Arsitektur Indis merupakan perpaduan antara arsitektur lokal dengan arsitektur Eropa (Belanda). Penggunaan arsitektur lokal, bertujuan untuk menyesuaikan dengan kondisi alam dan

iklim daerah setempat. Pada awalnya gaya hidup Indis berkembang di Jawa, merupakan perpaduan antara budaya Belanda dengan budaya pribumi Jawa. Kebudayaan Indis kemudian berkembang di daerah lain di Indonesia, dengan perpaduan antara kebudayaan Barat dan kebudayaan daerah asli Indonesia. Pada kebudayaan Indis, kebudayaan Belanda lebih dominan dibanding kebudayaan lokal, hal ini dikarenakan pihak Belanda merupakan penguasa sehingga lebih berperan dalam kebudayaan Indis (Soekiman, 2011:19).

Perpaduan antara arsitektur lokal dengan arsitektur Belanda pada bangunan rumah di Kaaten yaitu:

Pengaruh arsitektur Lokal	Pengaruh arsitektur Belanda
Bentuk atap dengan kemiringan lebih dari 35°	Adanya <i>gevel</i> pada bagian atap bangunan
Penggunaan material atap dari sirap	Penggunaan material bata untuk dinding.
Penggunaan material kayu untuk tulangan tembok dinding.	Adanya denah bangunan berbentuk segi 6 atau 8
Penggunaan anyaman bambu pada bagian tembok dinding	Penggunaan pintu dan jendela berukuran besar
Penggunaan material kayu untuk lantai	Penggunaan material ubin untuk lantai
	Penggunaan material batu kali untuk pondasi bangunan.

Pemanfaatan bangunan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bangunan-bangunan Kolonial di Kota Tomohon dapat dikelompokkan menjadi bangunan rumah ibadah, bangunan sekolah, bangunan rumah sakit, dan rumah tinggal. Bangunan-bangunan tersebut dimanfaatkan sebagaimana fungsi awal, dan ada juga yang dimanfaatkan dengan fungsi baru. Mengacu UU No. 11 tahun 2010, pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, social, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Pemanfaatan tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga dapat dilakukan oleh pemilik dan masyarakat sekitar. Sumberdaya arkeologi jika tidak dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik dan benar, akan menurun kualitasnya bahkan akan musnah

akibat ulah manusia atau pengaruh alam. Pemanfaatan secara berlebihan juga dapat mengancam, merusak atau bahkan memusnahkan keselamatan cagar budaya. Apabila cagar budaya sudah musnah, maka tidak ada lagi kegiatan pemanfaatan (Marzuki, 2012 : 249).

Pemanfaatan bangunan Kolonial di Kota Tomohon dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Agama

Pemanfaatan untuk kepentingan agama, meliputi bangunan rumah ibadah (gereja) yang ada di Kota Tomohon, yaitu Gereja Sion, Gereja Besi dan Gereja Tumatangtang. Bangunan-bangunan tersebut sampai saat ini masih dipergunakan dan belum mengalami perubahan yang berarti. Pemanfaatan bangunan bersejarah, khususnya bekas gereja menjadi tiga kategori, yaitu :

- Pemanfaatan satu ruangan dengan tidak banyak merubah fisik bangunan.
- Pemanfaatan dengan dampak kecil, yaitu pemanfaatan bangunan cagar budaya untuk fungsi baru dengan dampak yang ditimbulkan kecil
- Pemanfaatan dengan dampak besar, yaitu penggunaan untuk rumah makan, *café*, dll (Chapel, 2010: 4-10).

Dari pengamatan di lapangan, bangunan gereja masih dimanfaatkan dan difungsikan sebagai mana fungsi awalnya yaitu sebagai rumah ibadah.

Ideologi

Pemanfaatan ideologi berkaitan dengan penguatan jati diri bangsa dan budaya. Menurut Poespawardjojo (1992) identitas atau jati diri mengacu kepada sejarah, sebab kesadaran diri diperoleh melalui proses yang harus dilalui dalam sejarahnya. Peran arkeologi adalah mempresentasikan artefak menjadi lebih bermakna bagi generasi penciptanya maupun generasi selanjutnya (Poespowardjojo, 1992 : 16-19). Jati diri bangsa ditunjang oleh rasa mandiri dan berakar karena memiliki riwayat masa lalu bersama yang unik dan khas beserta segala permasalahannya yang berbeda dengan

bangsa lain (Sedyawati, 1992 : 22). Tinggalan arkeologi dapat juga digunakan sebagai landasan persatuan dan kebanggaan nasional (Kusumohartono, 1993:48). Berkaitan dengan tinggalan bangunan Kolonial yang ada di Kota Tomohon, dapat menjadikan rasa bangga terhadap hasil kebudayaan lokal yang diakui oleh budaya Barat (Belanda).

Pendidikan dan ilmu pengetahuan

Pemanfaatan pendidikan dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan nilai penting ilmu pengetahuan yang dikandung bangunan Kolonial yang berada di Kota Tomohon dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium lapangan untuk menggali ilmu pengetahuan dalam bidang arsitektur, teknik sipil, arkeologi, tata kota dan antropologi. Adanya bangunan-bangunan Kolonial peninggalan Belanda mempunyai potensi yang besar akan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bukti sejarah telah berperan sejak masa penjajahan Kolonial Belanda. Pemanfaatan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan memasukkan dalam materi muatan lokal sejarah bagi murid-murid sekolah. Pemanfaatan pendidikan dan ilmu pengetahuan juga berkaitan dengan pengenalan terhadap identitas suatu budaya pada daerah tertentu.

Kebudayaan

Pemanfaatan kebudayaan berkaitan dengan sarana apresiasi seni dan budaya. Kawasan bangunan Indis dapat dimanfaatkan sebagai pembanding antara arsitektur Barat (Belanda) dengan arsitektur lokal, antara lain dalam bidang konstruksi, seni langgam hias, dan pola kota.

Sosial ekonomi dan pariwisata

Pemanfaatan sosial ekonomi dan pariwisata berkaitan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat. Bangunan Kolonial di Kota Tomohon merupakan *living monument* yang secara sah dimiliki oleh masyarakat dan digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Kawasan bangunan Kolonial di Kota Tomohon dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisata (ODTW), khususnya wisata sejarah dan budaya.

Wisata sejarah dan budaya dapat dikategorikan dalam wisata minat khusus, yang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan wisata masal. Eni Komiarti mengemukakan bahwa wisata minat khusus (*special interest tourism*) merupakan bentuk wisata yang konsisten pada nilai-nilai sosial, alam, dan komunitas yang memungkinkan *host* dan *guest* menikmati interaksi positif dan berguna saling berbagi pengalaman (Komiarti, 2007). Wisata minat khusus dapat dikembangkan pada daerah-daerah yang mempunyai potensi alam dan budaya yang menarik. Penikmat wisata khusus umumnya merupakan wisatawan yang berbeda dengan wisatawan umum. Mereka biasanya berlatar pendidikan yang lebih tinggi dan ingin tinggal lebih lama di tempat wisata.

No	Nama Bangunan	Fungsi awal	Pemanfaatan sekarang
1.	Gereja Sion	Rumah ibadah	Rumah ibadah
2.	Gereja Besi	Rumah ibadah	Rumah ibadah
3.	Gereja Tumatangtang	Rumah ibadah	Rumah ibadah
4.	Gedung Seminari Kakaskasen	Sekolah dan asrama	Sekolah dan asrama
5.	SMP Gonzaga	Sekolah	Sekolah
6.	Meisjesschool	Sekolah	Sekolah
7.	Gedung Don Bosco	Sekolah	Sekolah
8.	Rumah Sakit Gunung Maria	Rumah sakit	Rumah sakit
9.	Kompleks Rumah Kaaten	Rumah tinggal	Rumah tinggal dan perkantoran

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bangunan tinggalan arkeologi kolonial di Kota Tomohon hampir semuanya masih dimanfaatkan sebagaimana fungsi awalnya. Beberapa bangunan di kompleks Kaaten digunakan sebagai gedung perkantoran pusat penterjemahan Injil GMIM. Walaupun status kepemilikan mengalami perubahan, namun pemilik baru tetap mempertahankan sebagaimana fungsi awalnya. Sebagai contoh bangunan *normal school* sekarang digunakan sebagai gedung sekolah yayasan Gonzaga. Bangunan *meisjesschool* sekarang menjadi milik GMIM (Gereja Masehi Injil Minahasa) dan digunakan sebagai SD GMIM III Tomohon.

Simpulan

Bangunan peninggalan arkeologi Kolonial beraneka ragam dan tersebar di wilayah Kota Tomohon, meliputi bangunan rumah ibadah (gereja), bangunan sekolah, rumah sakit, dan rumah tinggal. Bangunan-bangunan tersebut sebagian besar terawat dengan baik dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Bangunan-bangunan tersebut ada yang menggunakan arsitektur Barat (Eropa), dan arsitektur perpaduan antara Eropa dan lokal (Indis). Bangunan yang menggunakan arsitektur Eropa meliputi bangunan Rumah Sakit Gunung Maria, Gereja Besi, dan Gereja Sion. Sedangkan yang menggunakan arsitektur indis meliputi bangunan rumah tinggal di Kaaten, Gereja Syalom Tumatangtang, gedung sekolah Gonzaga, Don Bosco, *Meisjesschool*, dan seminari Kakaskasen.

Pemanfaatan bangunan peninggalan arkeologi Kolonial di Kota Tomohon sebagian besar dimanfaatkan sebagaimana fungsi awalnya walaupun status kepemilikan sudah berpindah tangan. Hanya bangunan rumah di Kaaten yang sebagian berfungsi sebagai perkantoran, sedangkan sisanya tetap berfungsi seperti semula. Pemanfaatan bangunan Kolonial di Kota Tomohon, dapat dilakukan untuk kepentingan agama, ideologi, pendidikan dan pengetahuan, kebudayaan, sosial ekonomi dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Chappel. 2010. *New Uses For Former Places of Worship*. London: English Heritage.
- Graffland, N. 1991. *Minahasa Negeri, Rakyat, dan Budayanya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haris, Tawalinuddin. 2007. Kota dan Masyarakat Jakarta dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII), Wedatama Widya Sastra: Jakarta.
- Komiarti, Eni. 2007. "Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Obyek dan Daya Tarik Wisatawan Alam Kawah Ijen sebagai Tujuan Wisata Minat Khusus di Kabupaten Banyuwangi", *Tesis*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Kusumohartono, Bugie. 1992. "Manajemen Sumberdaya Budaya: Muatan Penting dalam Sistem Pendidikan Arkeologi di Indonesia", *Makalah PIA VI*. Jakarta: Puslitarkenas.

- Marzuki, Irfanuddin Wahid. 2012. “Pola Keletakan Bangunan Indis di Kota Gorontalo dan Strategi Pelestariannya”, *Tesis*. Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Poespowadjojo, Soerjanto. 1992. “Arkeologi dan Jatidiri Bangsa”, *Makalah PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sedyawati, Edi. 1992. “Arkeologi dan Jatidiri Bangsa”, *Makalah PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1988-1989. “Ragam Metoda Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada”, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Tim. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: Jakarta.
- Tim. 2012. Pusat Peradaban Minahasa Perkembangan Hunian dan Budaya Minahasa, *Laporan Penelitian*, Pusat Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Manado.
- www.kotatomohon.go.id, diunduh tanggal 15 Desember 2012.